# BAB II

# T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN BUKU *KOLEKSI HADITS-HADITS HUKUM* KARYANYA

## A. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tinjauan

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan cendikiawan muslim. Beliau ahli dalam ilmu fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam. Ia juga seorang penulis yang produktif, dan pembaharu (*mujaddid*) yang terkemuka dalam menyeru kepada umat, agar kembali ke Alquran dan Hadis Rasulullah saw.[1]

Hasbi disebut sebagai pembaharu Islam, sebab beliau mampu keluar dari kungkungan dan pengaruh yang sangat kuat ketika itu, dalam mengikuti pendapat mazhab tanpa mencoba melihat kembali dasar hukum ajaran Islam yakni Alquran dan Hadis Rasulullah. Dan dia mampu memilah ajaran Islam yang murni dengan tradisi yang berbau syirik dalam pelaksanaan ibadah umat Islam.

Hasbi memang bukan satu-satunya orang yang melakukan *tajdid* (perubahan sikap, nilai dan cara berpikir dalam memahami Islam, meskipun tetap menggunakan acuan semula).[2] Yakni walaupun tetap memakai metode yang digunakan mazhab tertentu seperti *ushul* fikihnya, *qawaid* fikihnya dan perangkat ilmu alat yang lain.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam buku *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, beliau mengatakan "bahwa tidak ada gerakan Islam di negeri kita yang tidak melakukan *tajdid*".[3] Baik itu gerakan secara individu dari beberapa orang yang melakukan pembersihan di lingkungannya masing-masing seperti, K.H.

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, cet. 9, 2001), jilid II, h. 94.

[2] Abdurrahman Wahid, *et. al.*, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 193.

[3] *Ibid*., h. 194.

Achmad Dahlan, K.H. Mas Mansur, K.H. Hasyim Asy'ari. Maupun gerakan secara kumpulan atau organisasi Islam, seperti NU (Nahdatul Ulama), Al-Wasliyah, Perti, dan Muhammadiyah.

Para pembaharu Islam seperti di atas, mereka berkeyakinan, ajaran Islam mampu memecahkan semua masalah kehidupan manusia untuk mencapai tingkat hidup lebih baik, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Menurut mereka saat ini Islam mundur dan lemah disebabkan oleh kebodohan, kemiskinan dan keterpecahbelahan umat Islam. Islam kehilangan vitalitas dan dinamika, disebabkan oleh umat Islam, tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesederhana dan seluwes seperti yang diajarkan Nabi Saw. tetapi umat Islam telah menambah-nambah ajaran Islam sehingga menjadi kompleks, memberatkan, kaku dan lamban. Tambahan-tambahan inilah yang disebut bid'ah.

Tugas pembaharu Islam lainnya, bahkan seluruh umat Islam pada umumnya, yang lebih berat dan sangat serius, yakni meluruskan kembali akidah orang-orang islam yang telah tersesat, dalam lingkaran wadah aliran kebatinan, yang memakai panji agama Islam. Tetapi akidah dan pelaksanaan ibadahnya sudah menyalahi, dan keluar dari ajaran Islam itu sendiri.

Penanganan terhadap orang-orang yang mengikuti aliran kebatinan ini, harus betul-betul terencana dan memerlukan metode dakwah Islam yang sesuai untuk mereka. Jika para da'i dan mubalig menganggap golongan aliran kebatinan, adalah golongan yang sesat dan harus diberantas, maka akibatnya, dapat dibanyangkan, mereka akan mempertahankan diri, bahkan dibeberapa tempat mereka masuk Kristen. Andai kata, cara pendekatan terhadap mereka berbeda, yakni dengan menganggap mereka orang-orang Islam yang perlu ditingkatkan pengetahuan ajaran Islam yang lurus. dengan menjauhi kebencian, dan permusuhan, maka barangkali saja, hasilnya akan berlainan.[4]

[4] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, ed. 2, cet. 4, 1993), h. 294.

Bagi kaum pembaharu, solusi dari seluruh problem umat Islam sekarang ini, adalah kembali kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Sumber pokok ajaran Islam, harus digali dengan mempergunakan hak berijtihad, agar Islam dapat menyelesaikan masalah umat, baik sekarang maupun akan datang.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, memiliki garis keturunan sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, yang merupakan sahabat Rasulullah Saw. pertama. Hasbi adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar ash-Shiddiq. Oleh karena itu mulai tahun 1925, atas saran Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, Hasbi memakai sebutan Ash-Shiddieqy di belakang namanya sebagai nama keluarga.[5] Pada diri Hasbi mengalir darah campuran Aceh, Arab dan mungkin juga Malabar. Sejarah mencatat bahwa bangsa Arab telah datang ke Indonesia dan berhubungan baik dengan bangsa ini sejak Abad keempat Masehi. Hijrah bangsa Arab Hadramaut dimulai dari Gujarat yang terletak di pesisir pantai India Barat. Di sini mereka membangun perkampungan. Dan diberi nama oleh orang India dengan sebutan perkampungan Arabito. Sebagian bangsa Arab lainnya melanjutkan perjalanan hingga sampai ke Sumatera (Indonesia) kemudian mereka menetap di sana.

Pesisir pantai India, Sarandib, dan Indonesia, sudah berhubungan dengan bangsa Arab sejak abad keempat Masehi berkat letak pelabuhan-pelabuhan lautnya yang merupakan pusat-pusat kegiatan perdagangan mereka. Kebiasaan menempuh perjalanan laut yang jauh memerlukan adanya tempat-tempat berlabuh dan beristirahat. Bangsa Arab yang ingin melanjutkan perjalanannya ke negeri Cina harus melewati pelabuhan-pelabuhan Karachi, Quilon, Jal di Sarandib (Srilangka). Kemudian terus ke pelabuhan Lambri, Barus dan Kedatuan yang terletak di wilayah Indonesia.[6]

---

[5] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 7.

[6] Adil Muhyid Din Al-Allusi, *Al'rubatu Wal-Islamu Fi Janubi Syarqi Asia Alhindu Wa Indonesia*, terj. Salim Basyarahil, *Arab Islam di Indonesia dan India* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 14.

Pada pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat persinggahan bangsa Arab ini, mereka menjalin hubungan perdagangan dengan penduduk setempat. Yang ketika Islam belum masuk ke Indonesia, agama Hindu, Budha, bahkan Animisme dan Dinamisme, merupakan agama dan aliran kepercayaan yang dianut bangsa Indonesia. Bahkan lebih dari itu, saudagar Arab yang datang, juga menikah dan menetap di tempat tersebut.

Hasil penelitian intensif yang dilakukan oleh para sejarawan Indonesia di antaranya Najib Alatas, Qaddarallah Al Fathimi dan Muhammad Husein Nania, menyatakan bahwa adanya para pedagang Arab di Sumatera Utara atau lebih tepatnya di Aceh. Kedatangan mereka ke Aceh sejak Islam belum lahir. Ketika Islam ada, sebagian pedagang Arab berperan pula sebagai penda'i yang menyiarkan agama Islam. Dan penelitian ini menjelaskan, bahwa Islam menyebar keseluruh Indonesia bermula dari Aceh.[7] Mula pertama Islam masuk ke Indonesia pada Abad pertama Hijrah atau abad ke 7-8 Masehi. Yang dibawa langsung dari Arab, pendapat ini dikemukakan oleh Hadji Agus Salim, M. Zainal Arifin Abbas, Sayed Alwi bin Tahir Alhadad, H.M. Zainuddin, Hamka, Djuned Parinduri, dan T.W. Arnold.[8] Kehadiran Agama Islam di Indonesia, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.[9]

Ada beberapa faktor mengapa Islam dapat diterima dengan mudah serta menyebar dari Aceh sampai keseluruh Indonesia. a). Keadaan perdagangan yang dilakukan dengan cara barter tidak dipengaruhi sistem dagang kapitalis, malah diwarnai dengan unsur persaudaraan dan persamaan yang diajarkan Islam.[10] Sehingga sangat memungkinkan melakukan hubungan yang lebih akrab sekaligus mengenalkan Islam. b). Penyebaran Islam dengan jalan damai yang dilakukan para pedagang sekaligus da'i, tidak menimbulkan kegaduhan di kalangan penduduk asli.[11] Mereka masih bisa melaksanakan tradisi dan adat-istiadat setempat meskipun telah memeluk Islam. Hal ini juga menunjukkan betapa

[7] *Ibid.*, h. 15.
[8] Anshari, *Wawasan Islam*, h. 239.
[9] *Ibid.*, h. 241.
[10] Al-Allusi, *Al'rubatu*, h. 24.
[11] *Ibid.*, h. 25.

toleransinya Islam terhadap agama dan istiadat yang dianut penduduk setempat. Sehingga membuat simpati dan semakin banyak masyarakat bawah maupun pejabatnya memeluk Islam dengan suka rela. c). Kondisi masyarakat Indonesia yang buruk dibawah pemerintahan kerajaan Hindu, memberi kesempatan bagi para da'i untuk meluaskan Islam keseluruh negeri.[12] Paparan di atas menunjukkan, sangat-sangat mungkin bahwa Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy keturunan Arab.

Keadaan bahwa mayoritas masyarakat Aceh, beragama Islam, telah terlihat ketika Laksamana Cheng Ho (1371-1433), datang ke Aceh tahun 1415. Kunjungannya ini, dalam misi mempererat persahabatan, antara Dinasti Ming (Ming Se), dengan Kerajaan Samudra Pasai. Bahkan Cheng Ho beserta rombongan, disambut langsung oleh Raja Zainul Abidin, sebagai raja yang berkuasa ketika itu. Cheng Ho memimpin tidak kurang dari 208 kapal, dengan armada yang berjumlah, kurang lebih 28000 orang. Ia sempat menyerahkan cendera mata berupa lonceng raksasa bernama Cakradonya, yang terbuat dari perunggu, tingginya 1,25 m, lebar 8,75 m. Saat ini lonceng tersebut, digantung dan diletakkan pada bagian paling depan, dari Museum Banda Aceh.[13] Kerajaan Samudra Pasai merupakan salah satu kerajaan Islam, yang pernah disinggahi Laksamana Cheng Ho.[14]

### 1. Kehidupan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, lahir di Aceh Utara yang lebih tepatnya Lhokseumawe, pada tanggal 10 Maret 1904. Beliau merupakan keturunan keluarga ulama dan pejabat. Ibunya Teungku Amrah, merupakan anak dari Teungku Abdul Aziz, yang menjabat sebagai Qadli Chik Maharaja Mangkubumi. Hasbi juga keponakan Abdul Jalil, bergelar Teungku Chik di Awe Geutah, seorang ulama sekaligus pejuang. Dan bersama Teungku Tapa bertempur di Aceh melawan Belanda. Teungku Chik di Awe Geutah, oleh masyarakat Aceh Utara

[12] *Ibid.*, h. 26.
[13] Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, ed. 3, 2007), h. xxi.
[14] *Ibid.*, h. 42.

dianggap sebagai seorang wali yang dikeramatkan. Kuburannya masih di ziarahi untuk meminta berkah. Pamannya yang lain bernama Teungku Tulot, menjabat Raja Imeum di awal pemerintahan Sri Mahajara Mangkubumi.[15]

Ayah Hasbi bernama, Al-Haj Teungku Muhammad Husein ibn Muhammad Su'ud, menjabat sebagai Qadli Chik, menggantikan mertuanya yang telah wafat. Teungku Abdul Aziz (mertua Muhammad Husein), adalah anggota rumpun Teungku Chik di Simeuluk Samalanga. Pada dasarnya Teungku Chik di Simeuluk merupakan keturunan Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'shum). Faqir Muhammad, sebelum berangkat ke Aceh adalah raja di Negeri Mangiri di Malabar. Agama Islam telah sampai ke Malabar, sejak Nabi saw. masih hidup, dibawa oleh para da'i Islam yang datang khusus untuk berdakwah. Faqir Muhammad berangkat ke Aceh bersama Syaikh Ismail, utusan Syarif Mekah, untuk berdakwah ke Samudra Pasai, hal ini terjadi sekitar tahun 1270-1275. Faqir Muhammad berangkat beserta seorang anak laki-lakinya, dan menyerahkan tahta kerajaan Mangiri kepada salah seorang anak laki-lakinya yang lain.[16]

Perjalanan Faqir Muhammad dan Syaikh Ismail ke Aceh, dimulai dari Barus diteruskan ke Lam Uriet, lalu ke Peureulak dan berakhir di Pasai. Kedua orang ini yang mengislamkan Meurah Silu, raja Pasai, setelah masuk Islam dijuluki Malik as-Saleh. Faqir Muhammad dan putranya cukup lama tinggal di Samalanga (Samarlangga). Di tempat ini Faqir Muhammad meninggalkan anak keturunannya, yang juga keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq. Kemudian membentuk trah Teungku Chik di Simeuluk. Aktifitas keturunan Teungku Chik di Simeuluk yang menetap di daerah Samalanga, adalah menjadi pendidik sekaligus pejuang. Dalam dunia pendidikan mereka mendirikan rangkang dan dayah (pesantren). Dan sebagai pejuang banyak diantara mereka yang wafat di medan perang melawan *kaphe* Belanda (sebutan orang Aceh bagi kafir tentara Belanda).[17]

[15] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 3.
[16] *Ibid.*, h. 3-4.
[17] *Ibid.*

Kakek Hasbi, bernama Muhammad Su'ud, adalah seorang pejuang dan pendidik. Ketika terjadi perang Aceh tahun 1873-1912, beliau telah separuh baya. Ia pemimpin dayah sekaligus pemiliknya, sebagai warisan dari leluhur. Namun dayahnya (pesantren) hancur ketika terjadi perang Aceh pada tahun 1880. Muhammad Su'ud mempunyai pemikiran, bahwa tugas membela negara merupakan kewajiban utama, namun mempersiapkan kader ulama, calon pemimpin umat tidak boleh dilupakan. Untuk merealisasi pemikirannya itu, ia menyuruh anaknya, Muhammad Husein (ayah Hasbi), keluar dari Bate Ilik, untuk menuntut ilmu di tempat lain. Dan tempat yang dituju Muhammad Husein adalah daerah Yan, ibu kota sebuah distrik di Kedah (Malaysia).[18]

Perjalanan Muhammad Husein menuju kota Yan tidak berjalan mulus. Beliau sempat menunda keberangkatan, disebabkan gerbang satu-satunya menuju Yan, yakni pelabuhan Lhokseumawe, dijaga ketat oleh Belanda. Karena di Lhokseumawe terjadi peperangan antara Belanda dengan kaum Muslimin tahun 1881. Umat Islam yang ikut berjuang ketika itu mencapai lebih kurang tiga ribu orang.

Ayah Hasbi (Muhammad Husein) untuk sementara waktu menetap Lhokseumawe. Dan di sana pula beliau menikah dengan Amrah anak dari Qadli Chik Abdul Aziz. Dua tahun kemudian Muhammad Husein baru bisa berangkat belajar ke kota Yan. Beliau menuntut ilmu di sana selama dua tahun, kemudian ia pergi ke Mekah untuk naik haji dan belajar. Setahun lamanya Muhammad Husein menetap di Mekah, lalu ia kembali ke tanah air, sebab penjajahan Belanda meningkatkan aktivitas perangnya di Aceh. Sepulangnya dari Mekah beliau mendirikan sebuah rangkang (tempat pengajian) dan rangkang inipun berkembang menjadi dayah (pesantren). Ketika mertuanya wafat (Qadli Chik Abdul Aziz), maka Muhammad Husein yang menggantikan kedudukan ayah mertuanya sebagai Qadli Chik.

[18] *Ibid.*, h. 5.

Muhammad Husein ketika menjabat sebagai Qadli Chik, memiliki sikap yang keras sekaligus tegas dalam memegang teguh dan menjaga kemurnian syariat Islam, dan anti terhadap penjajahan Belanda. Wataknya yang keras ini, sedikit banyak karena terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kaum pembaharu di Timur Tengah, yang beliau adobsi ketika belajar di Mekah. Contoh sikap tegas serta disiplinnya, ia menolak mengesahkan perceraian dan perkawinan jika terlihat ada keinginan tertentu, walaupun datangnya dari penguasa. Husein wafat pada tahun 1943, dengan meninggalkan delapan orang anak, lima laki-laki dan tiga perempuan, ia tidak meninggalkan banyak harta.[19]

Masa kecil Hasbi, tidak jauh bedanya dengan anak-anak lain dan masyarakatnya yang selalu ditimpa penderitaan dan kesulitan hidup akibat perang dengan Belanda. Dari kerasnya kehidupan yang telah dilalui Hasbi, kemudian pendidikan yang diterima beliau baik itu dari sekolah, maupun pendidikan di keluarganya, serta faktor sifat-sifat bawaan dari leluhur dan kedua orang tuanya, yang membuat diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, disiplin, pekerja keras dan cenderung melepaskan diri dari tradisi dan kejumudan. Beliau juga seorang yang mandiri, tidak terikat pada suatu pendapat lingkungannya.

Pada tahun 1910, ibu Hasbi meninggal dunia, sejak saat itu ia menjadi piatu. Lalu beliau diasuh oleh saudari ibunya yang bernama teungku Syamsiah, ia tidak memiliki putra. Di tahun 1912 teungku Syamsiah wafat. Saat itu usia Hasbi baru delapan tahun. Sepeninggal bibinya, Ia memilih tinggal bersama kakaknya, teungku Maneh. Dan tidak mau tinggal bersama ayahnya yang telah beristri lagi. Sering kali Hasbi kecil, tidur di *meunasah* (langgar) hingga akhirnya ia pergi *meudagang* (nyantri) dari dayah ke dayah. Ketemu sang ayah sangat sedikit, hanya pada saat belajar, atau mendengarkan fatwa ayahnya, ketika menyelesaikan perkara agama.

Kondisi Masyarakat Aceh khususnya Aceh Utara, ketika Hasbi kecil, tengah dilanda peperangan. Belanda meningkatkan aktivitas perangnya sejak

[19] *Ibid.*, h. 7.

tahun 1904. Gubernur Aceh saat itu Kolonel Van Daalen, yang baru saja menggantikan Van Heutsz, adalah seorang gubernur yang sangat kejam. Van Daalen sebagai pemimpin daerah tertinggi di Aceh, memerintahkan tentaranya untuk menggempur umat Islam di Aceh Utara dan Aceh Tengah. Ekspedisi Van Daalen, yang berangkat dari Lhokseumawe pada tanggal 8 Februari 1904, dicatat oleh sejarah sebagai ekspedisi perburuan dan pembantaian. Sementara pihak Belanda memujinya sebagai sebuah "ekspedisi yang dipimpin hebat sekali". Hanya dalam waktu lima bulan saja ekspedisi ini, telah menelan korban jiwa sebanyak 2.902 orang Islam. Dan diantara jumlah yang tewas, sekitar 1.119 orang, adalah perempuan dan anak-anak.[20]

Hasbi kecil melihat semua kejadian yang ada di sekelilingnya, bagaimana bengisnya Letnan H. Christhoffel melakukan pembersihan di Keureuto, berjarak kurang lebih 30 km dari Lhokseumawe. Sang Letnan bebas menembak siapa saja yang ia curigai sebagai pemberontak Belanda. Hasbi juga menyaksikan penderitaan yang dialami penduduk, akibat peperangan. Mereka menjadi miskin, bodoh, berpenyakit, dan defresi dengan himpitan siksa yang mereka terima. Pada akhirnya, tak jarang sebagian besar masyarakat lari keperbuatan mistik. Sehingga membuat mereka jatuh pada syirik.

Sejak kecil Hasbi tidak suka ditahan oleh adat istiadat yang berlaku, larangan sang ayah agar tidak bergaul bebas dengan teman sebayanya, ia abaikan. Malah beliau sering tidur bersama teman-temannya di *meunasah.* Ayahnya selalu meminta seorang murid menggendong Hasbi jika ingin pergi. Tetapi, Hasbi sendiri senang membonceng teman-temannya bermain sepeda. Hal ini, menunjukkan sifat kepemimpinan Hasbi sejak dini. Ada lagi sifat Hasbi yang terlihat dari awal, yakni suka memprotes jika menurut dia tidak benar. Misalnya, beliau mengencingi air kolam (kulah) secara terbuka, yang digunakan para santri untuk mengambil wudhu, dan mandi. Sehingga terpaksa air kolam itu dikuras. Sifat-sifat bebas inilah, yang akan membuat Hasbi menolak taklid, bahkan berbeda paham dengan orang yang sealiran dengannya.

[20] *Ibid.*, h. 8.

Hasbi remaja sangat populer di kalangan masyarakat, sebab ia telah berdakwah dan sering berdebat dalam diskusi-diskusi agama. Sejak remaja beliau sudah dipanggil dengan sebutan Teungku Muda atau Teungku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati, tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya, tetapi dengan Lakabnya. Ada sebuah tradisi pada masyarakat Aceh, yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah (mengurai masalah agama), dan hal ini dipertandingkan. Peraturannya ialah, masalah yang disampaikan harus dalam bentuk syair, dan harus dijawab oleh pihak lawan. Jika tidak mampu menjawab, maka kelompok ini dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi selalu diminta untuk mengambil peran sebagai penanya, atau penjawab, bahkan sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Hasbi menjadi pemuda yang paling menonjol diantara teman sebayanya, dan memiliki talenta lebih, dari masyarakat lainnya. Banyak orang menginginkan Hasbi menjadi menantunya.

Hasbi berumah tangga ketika usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Pernikahan dengan gadis pilihan orang tuanya ini, tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan bayinya. anak Hasbi yang baru lahir diberi nama Nur Jauharah, tetapi tidak berumur panjang, ia meninggal dunia menyusul ibunya ke haribaan Allah swt. Selanjutnya Hasbi menikah dengan Teungku Nyak Asiyah, anak Teungku Haji Hanum, yang masih saudara sepupunya. Teungku Haji Hanum atau lebih dikenal dengan Teungku Haji Nom adalah saudara kandung Teungku Amrah, ibu Hasbi. Bersama Teungku Nyak Asiyah inilah, Hasbi mengayuh bahtera rumah tangga sampai akhir hayatnya. Dan dari pernikahan kedua, Hasbi memiliki empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki.[21]

Hasbi sangat mencintai dan mengasihi keluarganya, ia menginginkan anak-anak dan cucu-cucu selalu ada di dekatnya. Hasbi juga sayang pada semua orang, terbukti pada tahun 1930-an sampai tahun 1945, saat itu ia tinggal di Kutaraja (sekarang Banda Aceh), di dalam rumah sewanya yang sempit, dihuni

[21] *Ibid.*, h. 10.

pula beberapa orang muridnya yang makan bersamanya tanpa membayar. Hasbi suka menghormati tamu, yang datang ke rumahnya. Beliau juga sangat menghargai pendapat orang lain. Ia tidak akan marah jika pendapatnya dibantah, walaupun oleh anaknya sendiri.

Hasbi gemar membaca, setiap ada waktu luang dipergunakan untuk membaca buku. Bahkan dalam kondisi sakitpun, ia terus membaca. Hasbi membaca bukan hanya buku yang ditulis dalam bahasa atau aksara Arab saja. Tapi buku-buku yang ditulis dalam aksara Latin, dan dengan bahasa selain Arab dan Melayu, khususnya bahasa Belanda. Kemampuan Hasbi membaca buku-buku berbahasa Belanda, beliau pelajari dari sahabatnya Teungku Muhammad. Di dayah-dayah tempat Hasbi menuntut ilmu, tidak dipelajari baca tulis aksara Latin, dan bahasa Belanda, sebab dianggap milik orang kafir. Dan menurut guru-guru Hasbi, pelajaran agama tidak boleh ditulis dalam aksara kafir.

**2. Pendidikan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy**

Hasbi telah khatam mengaji Alquran, ketika ia berusia delapan tahun. Saat usia beliau sembilan tahun, ia belajar *qira'ah* dan *tajwid* serta belajar dasar-dasar tafsir dan fikih pada ayahnya. Sang ayah ingin agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Oleh karenanya Hasbi diantarkan belajar ke dayah (pesantren). Ada dua alasan mengapa Hasbi sekolah di dayah, pertama, meneruskan tradisi leluhur, kedua, keinginan ayahnya menjadikan Hasbi seorang ulama. Karena kedudukan dan penghargaan terhadap ulama sangat tinggi di mata masyarakat Aceh.

Hasbi menuntut ilmu di pesantren selama delapan tahun, dari beberapa dayah. Yakni, tahun 1912, ia nyantri ke dayah Teungku Chik di Piyeung yang nama dirinya Abdullah, dia belajar bahasa Arab, *nahwu* dan *ṣaraf*. Setahun kemudian, beliau pindah *meudagang* (nyantri) ke dayah Teungku Chik di Bluk Bayu. Tahun berikutnya, Hasbi mondok ke dayah Teungku Chik di Blang Kabu Geudong. Setahun kemudian, ia pindah lagi ke dayah Teungku Chik di Blang Manyak Samakurok, beliau di sini selama setahun. Lokasi dayah-dayah yang

disebutkan ini letaknya di bekas wilayah kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasar dirasanya sudah cukup, maka pada tahun 1916, Hasbi pergi merantau dan mondok ke dayah Teungku Chik di Tanjungan Barat yang bernama Idris, di Samalanga, selama dua tahun. Dayah ini, salah satu dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Utara. Di sini, khusus ilmu fikih yang dikaji. Lalu Hasbi pindah, ke dayah Teungku Chik di Kruengkale di Aceh Rayeuk, yang bernama Hasan. Hasbi belajar Hadis, dan memperdalam fikih selama dua tahun. Tahun 1920, Hasbi mendapat syahadah, dari Teungku Chik Hasan Kruengkale, sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka dayah sendiri.[22]

Lembaga pendidikan pesantren, dayah, rangkang, dan surau, memiliki ciri-ciri pendidikan sebagai berikut, 1). Non-klasikal, (tidak berkelas). 2). Menggunakan metode, *sorogan, wetonan*, dan hafalan. 3). Materi pelajaran terpusat kepada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut.[23] Metode yang dipakai lembaga pendidikan pesantren atau sejenisnya, tidak begitu merangsang otak untuk berpikir.

Hasbi sempat merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang diterapkan di pesantren. Dengan kecerdasan yang ia miliki, ditambah kegemarannya membaca buku, ia merasa ilmu yang ia peroleh di dayah-dayah tersebut, hanya didapat dari sebuah kitab saja. Itu pun, kitab-kitab yang bermazhab Syafi'i. Kemudian, sistem pendidikannya tidak banyak melibatkan santri untuk berfikir luas. Guru hanya menyimak, apakah bacaan atau terjemahannya benar, terkadang sebaliknya, guru membaca sedangkan murid-murid mendengarkannya. Proses belajar mengajar dengan metode anjur kitab itu, dipakai oleh semua dayah atau pesantren di Indonesia. Metode ini kurang melibatkan anak didik dalam proses berpikir, sehingga para santri tak mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Dan harus mengambil keputusan yang

[22] *Ibid.*, h. 13.

[23] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2013), h. 181.

telah dibuat oleh ulama-ulama terdahulu, yang mungkin saja keputusan tersebut, tidak lagi relevan dengan masa kini. Akibat dari metode pengajaran tersebut memunculkan doktrin taklid. Demi mengatasi kebosanan, Hasbi memilih membaca sendiri di biliknya, atau di tempat-tempat lain, dari pada hadir di ruang belajar bersama. Melihat potensi dan kelebihan yang ada pada diri Hasbi, para gurunya membiarkan beliau belajar dengan caranya sendiri. Bahkan Hasbi dijadikan guru muda pada tingkat yang lebih rendah jika gurunya berhalangan.[24]

Setelah Hasbi menyelesaikan studi di dayah Teungku Chik di Kruengkale, beliau bertemu dengan Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali. Yang merupakan salah seorang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, dan bertempat tinggal di Lhokseumawe. Dari Syaikh al-Kalali ia dapat membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor pembaharu pemikiran Islam. dia juga bisa membaca majalah-majalah berisi suara pembaharuan, terbitan Singapura, pulau pinang dan padang. Dengan Syaikh al-Kalali beliau berdiskusi tentang konsep dan tujuan pembaharuan pemikiran Islam.

Syaikh al-Kalali melihat, ada potensi besar pada diri Hasbi, untuk menjadi seorang tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Aceh. Sebab itu, Syaikh al-Kalali menganjurkan Hasbi, belajar kembali pada perguruan Al-Irsyad di Surabaya, yang dipimpin oleh ustad Umar Hubeisy. Perguruan ini diasuh oleh, Pergerakan Al-Irsyad wal Ishlah, yang didirikan Syaikh Ahmad as-Surkati. Bertepatan pada tahun 1926, Hasbi diantar Syaikh al-Kalali, berangkat ke Surabaya untuk melanjutkan studinya di perguruan Al-Irsyad.[25] Sampai di sana Hasbi diuji secara keilmuan, akhirnya ia pun diterima pada jenjang pendidikan *takhashshush*. Pada jenjang ini Hasbi mendalami bidang bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran, terpenting dalam kurikulum perguruan Al-Irsyad.

Hasbi banyak bergaul dengan orang-orang Arab yang ada di Surabaya. Bahkan beliau, mondok di salah satu rumah orang Arab. Hal ini mendukung

[24] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 14.

[25] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. 9, 2001), jilid II, h. 94.

pendidikan bahasa Arab yang sedang dijalaninya. Hanya satu setengah tahun Hasbi belajar di perguruan Al-Irsyad, beliau memperoleh kemahiran berbahasa Arab. Dan kemapanan berada dibarisan pembaharu Islam, untuk mengibarkan panji-panji *ishlah* serta semangat kebangsaan Indonesia. Yang telah menjadi keinginannya sejak Hasbi *meudagang* pada dayah Teungku Chik di Tanjungan Barat, di Samalanga. Di perguruan Al-Irsyad, pada jenjang pendidikan *takhashshush*, merupakan pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Dia tidak pernah belajar ke luar negeri. Tamat dari perguruan Al-Irsyad, Hasbi memperkaya keilmuannya dengan belajar sendiri, *otodidak.* Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi, Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku, dan ratusan artikel. Beliau memperoleh gelar Doktor H.C., satu dari Unisba tahun 1975, dan satu lagi dari IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975. Dia juga menduduki jenjang fungsional pada tingkat Guru Besar tahun 1960.[26]

### 3. Perjuangan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi telah berdakwah ketika ia masih muda belia. Tema pokok yang menjadi dakwahnya ialah Iman, Islam, Ihsan, dan memberi pengetahuan bagaimana memahami agama Islam, dan beragama yang benar. Hasbi sebagai seorang pembaharu selalu memberi kritik, terhadap prilaku umat islam yang bid'ah, syirik, dan khurafat. Seperti mengkritik *uṣalli*, *talqin*, kenduri kematian, dan berdo'a sambil membakar kemenyan. Ia juga mengkritik ziarah ke makam wali untuk melepas nazar atau berdo'a meminta sesuatu. Semua kritiknya ini cukup keras, dan bernada tinggi.

Akibat dari kritikan Hasbi yang keras, ia mendapat perlawanan hebat, dari kaum tradisional, mereka ingin mempertahankan kebiasaan-kebiasan bid'ah. Tradisi bid'ah sudah mengakar pada diri umat Islam Indonesia sejak dulu. Sempat beberapa kali diadakan diskusi antara Hasbi dengan kaum tradisional yang tidak sependapat dengannya, namun pertemuan itu tidak menghasilkan kesepakatan dan

[26] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 16.

titik temu, dari persoalan yang dipertentangkan. Para ulama yang menentang Hasbi menggunakan berbagai kitab untuk melumpuhkan pendapatnya. Namun Hasbi berpendapat bahwa, "kitab-kitab itu hanya pendapat seseorang, kita tidak boleh mempercayainya sebagai sesuatu kebenaran mutlak." Dengan gencarnya Hasbi menyuarakan pembaharuan Islam, sampai-sampai beliau dituduh sesat dan menyesatkan, Wahhabi, bahkan kafir. Alasan mereka menuduh Hasbi kafir, karena beliau berpakaian pantalon, berdasi, dan pangkas rambut. Hal ini adalah kebiasan *kaphe* (kafir).[27]

Perjuangan Hasbi tidak hanya berhenti dibidang dakwah, tetapi sampai mendirikan sekolah-sekolah, walaupun sang ayah menginginkan Hasbi mengajar di dayah. Pada tahun 1924, sebelum Hasbi berangkat ke Surabaya, dia mendirikan madrasah di Buloh Beureughang. Madrasah ini didukung oleh Teungku Raja Itam Uleebalang. Madrasah tersebut, hanya bertahan dua tahun, sebab Hasbi berangkat ke Surabaya untuk belajar di perguruan Al-Irsyad. Setelah Hasbi menyelesaikan studinya, dari perguruan Al-Irsyad, ia kembali ke tanah kelahirannya dan mendirikan madrasah bersama Syaikh al-Kalali, bertempat di Lhokseumawe yang diberi nama Al-Irsyad, tahun 1928. Secara administratif organisatori, sekolah ini tidak ada sangkut pautnya dengan pergerakan Al-Irsyad wal Ishlah. Tapi secara idealis, sekolah ini mengikuti rencana pelajaran dan proses belajar mengajar yang dikembangkan oleh perguruan Al-Irsyad di Jawa.[28]

Setelah perguruan Al-Irsyad milik Hasbi berdiri, datanglah Teungku Abdullah Idicut seorang penentang Hasbi, yang dikenal dengan nama Abdullah TB (Timur Barat). Beliau membangun dayah di Uteun Bayi Lhokseumawe, dan mendatangkan Teungku Muhammad Daud Beureueh ke dayahnya. Kemudian mereka mengkampanyekan, bahwa siapa saja yang belajar di perguruan Al-Irsyad akan menjadi sesat seperti Hasbi. Model sekolah yang menggunakan bangku, meja, dan papan tulis adalah bentuk sekolah kafir, dan hal ini tidak boleh ditiru.

[27] *Ibid.*, h. 17-18.
[28] *Ibid.*, h. 20.

Sebenarnya sekolah seperti model madrasah yang didirikan Hasbi, sudah ada sejak tahun 1909-1914. Sekolah yang pertama berdiri di Padang Sumatera Barat, diberi nama Sekolah Adabiyah, pendirinya Abdullah Ahmad pada tahun 1909.[29] Kurikulumnya memuat pelajaran agama, dan Alquran menjadi studi wajib. Madrasah ini memiliki kurang lebih 20 orang siswa. Inilah madrasah pertama yang berdiri di Indonesia, memakai sistem klasikal (berkelas-kelas), berbeda dengan pendidikan di surau-surau dan dayah (pesantren), yang tidak memakai kelas, bangku, meja, papan tulis, dan hanya duduk bersila di tikar. Sekolah Adabiyah adalah sekolah dasar, setara dengan sekolah HIS (Hollands Inlandse School), yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sekolah Adabiyah menerima subsidi dari pemerintah, dan mengganti namanya menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah pada tahun 1915. Setelah Sekolah Adabiyah ini, berdiri pula beberapa lembaga pendidikan madrasah lain. Salah satunya tahun 1910, Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School.[30]

Kampanye Abdullah TB, berhasil membuat sekolah Al-Irsyad Hasbi kehilangan murid. Hasbi tidak membalas tindakan Abdullah TB, agar tidak terjadi konflik fisik. Hasbi hanya menutup sekolahnya, dan pindah ke Krueng Mane, berjarak kurang lebih 20 km, ke arah Barat Lhokseumawe. Dia mendirikan madrasah Al-Huda berkat bantuan dari Teungku Ubit, saudara Teungku Luthan, Uleebalang Krueng Mane. Hasbi memilih nama Al-Huda, agar terhindar dari prilaku buruk Teungku Abdullah TB, yang akan mengkait-kaitkan kembali sekolah Hasbi, dengan pergerakan Al-Irsyad. Namun sekolah ini tidak bertahan lama, dan Al-Huda ditutup karena dilarang oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, berdasarkan Ordonansi Guru tahun 1905 (Stb. 1905 No. 550), yang diperbaharui pada tahun 1925. Akhirnya Hasbi kembali ke Lhokseumawe, di sana ia tidak mengajar lagi, tetapi terjun ke dunia politik. Tapi akibat politik, Hasbi

[29] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 99.

[30] Putra Daulay dan Pasa, *Pendidikan Islam*, h. 173-174.

harus keluar dari Lhokseumawe, dan pindah ke Kutaraja. Kepindahan Hasbi ke Kutajara juga akibat reaksi terhadap bukunya *Penoetoep Moeloet.*[31]

Setelah Hasbi sampai ke Kutaraja, ia kembali mengajar, di kursus-kursus yang dikelola oleh Yong Islamieten Bond Daerah Aceh (JIBDA). Ia mengajar pula di sekolah HIS, dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah.[32] Ketika itu, sekitar tahun 1935 sampai 1936, madrasah mulai bangkit di Aceh, dan sudah berdiri sembilan puluh satu sekolah. Namun tantangan masih ada, ditemukan dua masalah pokok yang harus dihadapi oleh madrasah-madrasah, termasuk Hasbi, yaitu: a). Penolakan kaum tradisional, dipimpin oleh Teungku Muhammad Amin Jumphoh Aceh Pidie, yang mengharamkan menuntut ilmu, selain ilmu agama, mereka juga mengharamkan guru laki-laki mengajar murid perempuan. b). Masalah penyeragaman kurikulum, dan menyatubahasakan para guru. Untuk mencari solusi dari persoalan ini, maka Teungku Nyak Arif membuat pertemuan di rumahnya di Kedah Singel, pada hari Jumat, 2 Oktober 1936. Orang-orang yang hadir, terdiri dari tiga golongan yaitu, uleebalang, ulama, dan orang yang semestinya hadir di saat itu. Hasbi diundang atas nama ulama. Hasil dari pertemuan, ada tiga keputusan yang disepakati bersama. 1). Islam mewajibkan mempelajari ilmu keduniaan, asal tidak bertentangan dengan syariat. 2). Memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum sekolah-sekolah agama memang menjadi kebutuhan sekolah-sekolah tersebut. 3). Tidak ada larangan syariat, perempuan berguru pada laki-laki.[33]

Keputusan Kedah Singel, memberi perubahan lebih baik bagi dunia pendidikan di Aceh. Tidak ada lagi cemoohan, bagi yang mendukung pengajaran ilmu pengetahuan umum di madrasah. Para orang tua bebas mendaftarkan anaknya di madrasah. Demikian pula Hasbi, ia tidak lagi di kucilkan dan tidak pula mendapat tantangan yang berat, atas usahanya mendirikan madrasah, serta memasukkan ilmu umum pada madrasah. Bahkan Hasbi mendapat tawaran mengajar pada sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga, selain lembaga

[31] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 21.
[32] Redaksi, *Ensiklopedi*, h. 95.
[33] Shiddiq, *Fiqh Indonesia*, h. 21-23.

Muhammadiyah. Pada tahun 1937, ia diminta mengajar di Jadam Montasik. Ketika tahun 1941, Hasbi mengajar dan membina madrasah Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku.

Pada bulan Ramadan tahun 1355 H atau tahun 1936 M, diadakan buka puasa bersama, di rumah Hasbi. Tokoh masyarakat yang hadir ketika itu adalah, Ismail Ya'kub, ayah Mansur, Teungku Muhammad Asyik, Nyak Sabi Raden, Nyak Haji, Karim Mu'ti (Ketua Muhammadiyah) dan R. Suwandi (Kepala Sekolah Taman Siswa). Dalam acara tersebut, muncul ide untuk menyeragamkan kurikulum dan menyatubahasakan para guru. Untuk merealisasikan ide tadi, maka didirikan sekolah Leergang Muhammadiyah. Masa pendidikannya dua tahun, misi sekolah ini, mendidik calon guru agama yang cakap, dapat meningkatkan mutu madrasah dan menyeragamkan rencana pelajaran. Sekolah Leergang tak berapa lama merubah nama menjadi Darul Mu'alimin. Di sekolah tersebut Hasbi hanya sebagai guru, ia tidak merasa puas, maka pada tahun 1940, beliau membangun sekolah sendiri yang diberi nama Darul 'Irfan. Tapi sayang, sekolahnya berhenti pada masa pendudukan Jepang.[34]

Hasbi pernah mendirikan dayah yang disebut *bale* (balai), terletak di samping rumahnya, di Mon Geudong Lhokseumawe. Di *bale* tersebut, Setelah salat Magrib dan subuh, Hasbi memberikan ilmu agama khusus mempelajari cara beribadah yang benar, sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. Pada kegiatan Hasbi kali ini, ia juga mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak senang kepadanya, dengan cara menghasut orang yang ingin mengikuti pengajiannya. Hasbi juga pernah di minta oleh Bupati Aceh Utara, untuk menjadi guru dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI), bertampat di Lhokseumawe dan berdiri tahun 1948.

### 4. Sepak Terjang T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy di IAIN

[34] *Ibid.*, h. 24.

Setelah setahun lebih, Hasbi kembali dari Kongres Muslimin Indonesia (KMI) ke XV, yang berlangsung di Yogyakarta, dari tanggal 20-25 Desember 1949, ia mendapat tawaran dari Menteri Agama, KH Wahid Hasyim, untuk menjadi tenaga pengajar pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Ada dua sikap pada diri Hasbi, ketika ia dihadapkan pada tawaran ini. Di satu sisi Hasbi bahagia, sebab ia merasa bahwa ilmu yang ia miliki dihargai, dan langkahnya untuk pindah ke Yogyakarta, dapat melupakan pahit getir bahkan trauma yang ia derita di Aceh. Namun ada perasaan ragu, sebab membayangkan kesulitan-kesulitan yang akan ia temui di tempat yang baru nanti, apakah gajinya cukup untuk memenuhi kebutuhan dia dan keluarga. Pemerintah tidak menjamin apapun kepada Hasbi, selain ongkos pindah. Tapi akhirnya, dengan dorongan semangat pengabdian lebih besar, dari segala kesulitan yang harus dihadapinya, dan setelah dikompromikan dengan keluarga, Hasbi memantapkan niat untuk menerima tawaran itu. Hasbi kemudian membawa anak dan istrinya ke Yogyakarta pada bulan Januari 1951, delapan bulan sebelum PTAIN diresmikan.[35]

Hasbi memulai jejaknya di PTAIN, dengan mengajar di Sekolah Persiapan PTAIN. Untuk menambah kebutuhan hidupnya, Hasbi juga mengajar di Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA), yang kemudian berganti nama dengan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan Sekolah Menengah Islam Tinggi, Hasbi sebagai pendidik pula. Secara bertahap, jenjang kepangkatan dalam tugasnya sebagai guru di PTAIN semakin meningkat. Ia diajukan ke jabatan direkturnya. Kemudian beliau dipercaya memelihara mata kuliah Hadis. Sampai akhirnya tahun 1960, beliau dipromosikan menjadi Guru Besar dalam Bidang Pengetahuan Hadis. Pidato pengukuhannya sebagai guru besar berjudul: "Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman." Pemaparan tersebut, disampaikan sekaligus sebagai Orasi Ilmiah, pada acara peringatan setahun peralihan nama PTAIN ke IAIN, tanggal 2 Rabiul Awwal 1381 / 1961. Dalam pidato, ia menegaskan kembali himbauan, yang sudah disuarakannya pada

[35] Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) diresmikan pada tanggal 26 September 1951, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950.

tahun 1940 dan 1948 mengenai, perlunya dibina fikih yang berkepribadian Indonesia.[36]

Setelah peralihan PTAIN menjadi IAIN, sesuai Keputusan Presiden No. 11 tahun 1960. Tiga jurusan yakni, Syariah, Tarbiyah dan Dakwah di PTAIN masing-masing diubah menjadi fakultas, cuma jurusan Dakwah yang tetap berstatus jurusan pada Fakultas Ushuluddin. Bersamaan dengan peralihan itu, Hasbi diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah, IAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 35 tahun 1960. Jabatan ini dipangku Hasbi selama dua belas tahun, sampai ia pensiun pada tahun 1972.[37] Saat Fakultas Syariah cabang IAIN Yogyakarta buka di Darussalam Banda Aceh, Kolonel Syammun Gaharu (panglima Kodam I / Iskandar Muda), serta Ali Hasjmy (Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh) mengusulkan Hasbi menjadi Dekannya. Jabatan rangkap ini, dilakoni Hasbi, selama dua tahun, sejak September 1960 sampai 12 Desember 1962. Tahun berikutnya 1963 sampai 1966, ia merangkap jabatan Pembantu Rektor III, di samping Dekan Fakultas Syariah di IAIN Yogyakarta.

Hasbi juga memegang jabatan struktural pada Perguruan Tinggi Swasta. Sejak tahun 1964, ia sudah mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pada tahun 1967 sampai tahun 1975, ia mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antara tahun 1961 sampai tahun 1971 dia menjabat Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta. Disamping itu, ia pernah pula menjabat Rektor Universitas Cokroaminoto, yang awalnya adalah Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Hasbi juga mengajar Siyasah Syariah, di IAIN Wali Songo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA), dan Univesitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Selain itu, Hasbi juga menjabat Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga, dan Pemimpin Post Graduate Course (PGC) dalam Ilmu Fikih bagi Dosen IAIN se-Indonesia. Ia juga menjabat Ketua Lembaga Fikih

[36] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 27-28.
[37] Redaksi, *Ensiklopedi*, h. 95.

Islam Indonesia (Lefisi), Ketua Lembaga Fatwa IAIN Sunan Kalijaga. Dan anggota Majelis Ifta'wat Tarjih DPP Al-Iryad.[38]

Metode mengajar yang sering digunakan Hasbi kepada murid dan mahasiswanya ialah, dengan sistem belajar dua arah (diolog). Ia mendorong mahasiswanya untuk bertanya dan berdebat. Dia juga menyuruh mahasiswanya, banyak membaca dan meneliti. Hasbi memiliki kemampuan menjelaskan buah pikirannya dengan baik, uraian-uraiannya mudah ditangkap dan dimengerti. Hanya satu hal yang sering membuat sebagian mahasiswanya mengeluh, sebab ia sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Arab, yang sulit dipahami bagi mahasiswa yang tidak mendalami bahasa Arab dan kitab-kitab Arab. Penggunaan terma atau istilah-istilah Arab, terlihat pula pada buku-buku yang beliau tulis. Sehingga berakibat kesulitan bagi pembaca yang tidak mengetahui bahasa Arab. Hasbi paham, bahwa sangat minim buku-buku rujukan berbahasa Indonesia, khususnya dalam ilmu-ilmu agama yang standar di perpustakaan, sehingga beliau membantu mahasiswa dengan menyusun diktat-diktat. Yang kemudian dikembangkan menjadi buku dan diterbitkan.

### 5. Organisasi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi selaku seorang pembaharu, berkeinginan menuntaskan permasalahan yang dihadapi kaum pembaharu. Seperti problem, pemahaman agama secara tradisional yang bertaklid mazhab, bid'ah dan khurafat, serta sistem dan kurikulum pendidikan. Untuk itu, pada masa pendudukan Belanda, Hasbi bergabung dalam organisasi, Islam Mendjadi Satoe, yang didirikan oleh Syaikh al-Kalali di Lhokseumawe tahun 1920. Tahun 1931, Hasbi dengan beberapa orang temannya, mendirikan organisasi Jong Islamieten Bond (JIB) di Lhokseumawe, ia menjabat sebagai ketuanya. Tahun 1933 Hasbi bergabung dan menjadi pengurus organisasi, Nadil Ishlahil Islami (Kelompok Pembaharuan Islam). Organisasi ini berdiri di Kutaraja, tahun 1932 dan diketahui oleh T.M. Usman, redaktur Soeara Atjeh. Tahun 1933, Hasbi bergabung kedalam organisasi Muhammadiyah. Tahun

[38] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 29.

1938, ia menjabat Ketua Cabang Muhammadiyah Kutaraja. Tahun 1943-1946, ia menjabat Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Daerah Aceh.

Pada masa pendudukan Jepang, Hasbi menjadi salah seorang yang mendapat jabatan dalam pemerintahan balatentara Jepang. Sebab menurut Jepang, Hasbi adalah ulama yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Jepang ingin memanfaatkan pengaruh para ulama untuk kepentingan mereka, agar umat Islam mempercayai Jepang dan mau menerima Jepang di Tanah Air.

Jabatan yang pernah diduduki Hasbi, pada masa pemerintahan balatentara Jepang ialah, *Zyonin Iin* (anggota harian), *Syu Kyo Hoin* (Mahkamah Syariah). Hasbi diangkat sebagai, Wakil Ketua Maibkatra (Majelis Agama Islam untuk Bantuan Asia Timur Raya), yang berdiri pada bulan Januari 1943, dan bubar pada bulan Januari tahun 1945. Hasbi juga diangkat sebagai anggota *Aceh Cuo Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Aceh), statusnya hanya sebagai badan penasehat. Dewan ini bersidang dua kali dalam setahun, guna membahas permasalahan yang diajukan *Gunsaikanbu*, dan diwakili oleh *Aceh Syu Co Kang* (Residen). Hasbi menjadi anggota *Sumatora Cou Sangi In* (Dewan Perwakilan rakyat Sumatera) dan anggota perutusan untuk menghadiri sidang para ulama se-Sumatera dan Malaya di Shonanto (Singapura) tahun 1943.[39]

Sidang para ulama se-Sumatera dan Malaya di Shonanto (Singapura), bertujuan, *pertama*, usaha untuk memulihkan kepercayaan Muslim kepada Jepang, bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia dan menghargai serta menjunjung tinggi Islam. *Kedua*, para ulama bersedia menggerakkan semangat jihad, untuk berperang membantu Jepang. Menurut Jepang, kemerdekaan bangsa-bangsa Asia baru bisa diberikan, jika kemenangan terakhir berada di tangan Jepang. *Ketiga*, untuk menumbuhkan semangat Pan-Asia, sebagai pengganti semangat Pan-Islamisme, yang oleh Jepang dinilai sama dengan idea *Hakkoichiu* (Persaudaraan Sedunia).[40]

[39] *Ibid.*, h. 40.
[40] *Ibid.*, h. 44.

Kondisi Hasbi pada awal kemerdekaan, diterpa pengalaman sangat pahit. Dua tahun lebih, sejak bulan Maret 1946, Hasbi disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial, yang dimotori orang PUSA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh), berdiri tahun 1939, yang diketuai Teungku Muhammad Daud Beureueh. Gerakan Revolusi Sosial ini, dimulai dari Idi, di bawah pimpinan Husein al-Mujahid, ketua Pemuda PUSA. Satu tahun lebih Hasbi mendekam di Lembah Burnitelong dan Takengon, setelah beberapa hari dikurung di Tangse. Dan selama satu tahun lebih, Hasbi bertatus tahanan kota. Alasan penahanan Hasbi tidak jelas, ia tidak pernah diinterogasi dan tidak pula diajukan kepengadilan. Tuduhan umum yang dilontarkan Gerakan Revolusi Sosial, terhadap orang-orang yang mereka tumpas ialah, *pertama*, orang-orang anti kemerdekaan dan berniat menerima kembali Belanda masuk ke Aceh. *Kedua*, orang-orang feodal. Pengertian dari kata feodal tidak cukup dipahami, bagi Gerakan Revolusi Sosial, uleebalang adalah feodal, padahal uleebalang bukan tuan tanah dan memiliki seluruh tanah yang berada dibawah wilayah kekuasaanya. Namun tuduhan itu, tidak diuji kebenarannya di hadapan Mahkamah Pengadilan. Dan Hasbi tidak terbukti, atas semua tuduhan yang dilontarkan kepadanya.[41] Berkat desakan dari Muhammadiyah, dan Wakil Presiden Muhamad Hatta, akhirnya Hasbi diizinkan pulang ke Lhokseumawe pada pertengahan tahun 1947. Demikian pula status tahanan kotanya dicabut tanggal 28 Februari 1948, dengan surat yang ditandatangani Wakil Residen Aceh, Muhammad Amin.[42]

Setelah lepas dari tahanan, Hasbi kembali berorganisasi, ia bergabung dalam partai Majelis Syura Muslimin  Indonesia. Dan menjabat sebagai Ketua Cabang Kabupaten Aceh Utara. Pada penghujung tahun 1949, sekembali dari mengikuti Kongres Muslimin Indonesia (MKI) XV, yang diadakan di Yogyakarta, Hasbi mendirikan cabang Persatuan Islam (Persis) di Lhokseumawe, bersama-sama anggota lainnya. Ketika pemilihan umum yang diselenggarakan tanggal 29 September untuk DPR, dan 15 Desember 1955 untuk Konstituante, Hasbi terpilih sebagai anggota Konstituante, mewakili partai Majelis Syura Muslimin Indonesia.

[41] *Ibid.*, h. 46-47.
[42] *Ibid.*, h. 51.

Pelantikannya berlangsung tanggal 10 November 1956. Fraksi Hasbi, mendudukkannya dalam Panitian Persiapan Konstitusi (PPK).[43]

Akhir tahun 1957, Hasbi yang masih menjabat anggota Konstituante, berangkat ke Pakistan dengan Hamka, Anwar Musaddad, dan Muhammad Rasjidi yang menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Pakistan. Guna menghadiri, *The Internasional Islamic Colloquium*, diselenggarakan oleh University of the Punjab yang berlangsung di Lahore, tanggal 29 Desember 1957 sampai dengan 8 Januari 1958. Dalam *Colloquium*, Hasbi menyampaikan makalah yang berjudul "Sikap Islam terhadap Ilmu Pengetahuan (*The Attitude of Islam towards Knowledge* (*'Ilm*)". Hasbi mempresentasikannya dalam bahasa Arab. Inilah kunjungan Hasbi ke luar negeri yang pertama dan terakhir.[44]

### 6. Karya Ilmiah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Sejak tahun 1930, Hasbi mulai menulis. Karya pertamanya booklet, berjudul *Penoetoep Moeloet.* Ia juga aktif menulis artikel dan mengasuh rubrik diberbagai majalah. Tahun 1933, Hasbi wakil redaktur, dan menulis artikel pada majalah *Soeara Atjeh.* Tahun 1937, ia memimpin sekaligus penulis artikel majalah bulanan *Al-Ahkam*, dan majalah *Fiqh Islami*, penerbitnya Oesaha Penoentoet di Kutaraja. Tahun 1939, dia penulis tetap majalah bulanan *Pedoman Islam*, dan mengasuh dua rubrik yakni Ilmoe Moeshthalah Ahli Hadits, hingga sampai penerbitan kedelapan ditukar judul rubriknya dengan, Sejarah Hadits-Hadits Tasjri, dan rubrik kedua berjudul Dewan Tafsir, majalah ini terbit di Medan. Tahun 1940, Hasbi menulis pada majalah *Pandji Islam*, di rubrik Iman dan Islam, terbit di Medan, dan majalah *Aliran Moeda*, lalu berubah nama menjadi *Lasjkar Islam* sejak penerbitan keempat, ia menulis di rubrik, Pandoe Islam, dan terbit di Bandung. Ia juga menulis artikel di majalah dan harian lainnya seperti, *Hikmah*, *Panji Masyarakat*, *Suara Muhammadiyah*, *Aldjami'ah*, dan *Sinar Darusalam*. Tahun 1963, Hasbi ditunjuk sebagai Wakil Ketua Lembaga Penyelenggara

[43] *Ibid.*, h. 52.
[44] *Ibid.*, h. 53.

Penterjemahan Kitab Suci al-Quran, dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 26 Tahun 1963.[45]

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang yang sangat produktif menulis, ada 50 artikel sudah ditulisnya. Terdapat 72 judul buku dari 130 jilid, yang menjadi karya ilmiah hasbi. 72 judul buku itu adalah keseluruhan dari, buku tafsir dan ilmu Alquran 6 judul, buku hadis 8 judul, buku fikih 36 judul, buku tauhid/kalam 5 judul, buku umum (general) mengenai Islam 17 judul. Akan disebutkan dibawah ini.

Karya intelektual Hasbi dalam bentuk buku, mengenai tafsir dan ilmu tafsir. 1). *Beberapa Rangkaian Ajat,* penerbit Al-Ma'arif, Bandung, t.t. (tanpa keterangan tahun terbit). 44 halaman. Buku ini sebagai buku pelajaran Tafsir tingkat permulaan. 2). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit, 1954, 1955, 1961, 1965, 1972, 1974, 1977, dan 1980. 308 halaman. Buku ini revisi dari bukunya yang berjudul *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. 3). *Tafsir al-Qurnul Majied* "*An-Nur*", 30 jilid, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit, 1956-1973, dan 1976. Penerbit lain Pustaka Rizki Putera, 1996, 4 jilid, setiap jilidnya antara 300-360 halaman. Cara penafsirannya paragraf per paragraf (*qith'ah*) seperti dilakukan Al-Maraghi. Metode yang dipakai, campuran *bi ar-riwayah* (*ma'tsur*) dan *bi ad-dirayah* (*ma'qul*). Disertakan juga sebab-sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*). 4). *Tafsir al-Bayan,* 4 jilid *paper back*, dan 2 jilid *hard cover*, penerbit Al-Ma'arif, Bandung, tahun terbit 1966. 1647 halaman. Tafsir ini bersifat terjemahan, dan sedikit penjelasan sebagai anotasi, seperti Tafsir Departemen Agama. 5). *Mu'djizat al-Qur'an*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1966. 56 halaman. Berasal dari orasi ilmiah pada Lustrum pertama IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 3 Juli 1965. 6). *Ilmu-ilmu al-Qur'an. Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1972. 319 halaman.[46]

[45] *Ibid.*, h. 53-55.
[46] *Ibid.*, h. 265-266.

Buku-buku Hasbi yang membahas tentang Hadis dan ilmu Hadis, 1). *Beberapa Rangkuman Hadits*, penerbit Al-Ma'arif, Bandung, t.t., 45 halaman. 2). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1954, 1955, 1965, 1974, 1977, dan 1980. 420 halaman. 3). *2002 Mutiara Hadits*, 8 jilid, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit jilid I, 1954, 1955, 1961, dan 1975. 540 halaman. Jilid II, 1956, 1975, dan 1981. 588 halaman. Jilid III, 1962, dan 1977. 668 halaman. Jilid IV, 1977. 692 halaman. Jilid V, 1977. 672 halaman. Jilid VI, 1979. 628 halaman. Jilid VII, 1980. 584 halaman. Jilid VIII, belum terbit. 4). *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, 2 jilid, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit jilid I, 1958, 1961, 1967, 1976, dan 1981. 410 halaman. Jilid II, 427 halaman. 5). *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1964. 63 halaman. Berasal dari orasi ilmiah pada Dies Natalis IAIN Yogyakarta, tanggal 4 Desember 1962. 6). *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, ditulis Hasbi 11 jilid. Penerbit pertama Al-Ma'arif Bandung menerbitkan 6 jilid, tahun terbit jilid I, 1970, 1972, dan 1981. 380 halaman. Jilid II, 1972. 400 halaman. Jilid III, 1972, ?, dan 1981. 493 halaman. Jilid IV, 1972. 379 halaman. Jilid V, 1976. 369 halaman. Jilid VI, 1976. 307 halaman. Jilid VII sampai XI belum diterbitkan, ketika Hasbi masih hidup, walaupun naskahnya sudah siap. Kemudian Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kembali menerbitkan buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* menjadi 9 jilid, bekerja sama dengan penerbit Pustaka Rizki Putra, tahun 2001. Dan pada penerbitan tahun 2011 serta penerbitan tahun 2014 buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, menggunakan edisi *LUX* (*Hard Cover*) yang terdiri dari empat jilid besar, diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra juga. 7). *Ridjalul Hadits*, penerbit Matahari Masa, Yogyakarta, tahun terbit 1970. 187 halaman. 8). *Sejarah Perkembangan Hadits*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1973. 187 halaman.[47]

Buku-buku Hasbi tentang fikih cukup banyak yaitu, 1). *Sedjarah Peradilan Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1950, 1955, dan 1970. 92 halaman. 2). *Tuntunan Qurban*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun

[47] *Ibid.*, h. 266-268.

terbit 1950, 1955, dan 1966. 68 halaman. 3). *Pedoman Shalat*, penerbit pertama Islamiyah, Medan, tahun terbit 1950. Lalu dilanjutkan oleh Bulan Bintang, Jakarta, 1951, 1955, 1957, 1960, 1963, 1966, 1972, 1975, 1977, 1982, 1983, dan 1984. 592 halaman. Penerbit lain, Rizki Putera 1966. 4). *Hukum-hukum Fiqh Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1952, 1955, 1962, 1970, dan 1978. 677 halaman. Awalnya judul buku ini, *Pedoman Hukum Syar'i yang Berkembang dalam Kalangan Sunni*, diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Islam, Jakarta. Yang mengandung pembahasan hukum, dari semua mazhab Sunni (mazhab yang empat). 5). *Pengantar Hukum Islam*, 2 jilid, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit Jilid I, 1953, 1958, 1963, 1968, 1975, dan 1980. 280 halaman. Jilid II, 1953, 1958, 1963, 1968, 1975, dan 1981. 288 halaman. 6). *Pedoman Zakat*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1953, 1967, 1976, dan 1981. 316 halaman. 7). *Al-Ahkam* (*Pedoman Muslimin*), 4 jilid, penerbit Islamiyah, Medan, tahun terbit 1953, antara 240-250 halaman. 8). *Pedoman Puasa*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1954, 1959, 1960, 1963, 1967, 1974, 1977, 1981, 1983, dan 1996. 384 halaman. 9). *Kuliah Ibadah*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1954, 1961, 1963, 1968, dan 1976. 272 halaman. 10). *Pemindahan Darah* (*Blood Transfusion*) *Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1954. 25 halaman. Berasal dari orasi ilmiah Dies Natalis PTAIN ketiga, tanggal 26 September 1954. 11). *Ichtisar Tuntunan Zakat & Fitrah*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1958. 64 halaman. 12). *Sjari'ah Islam Mendjawab Tantangan Zaman*, penerbit IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun terbit 1961. Cetakan kedua diterbitkan Bulan Bintang, Jakarta, 1966. 46 halaman. Berasal dari orasi ilmiah Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tanggal 2 Rabiul Awal 1381/1961. 13). *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, penerbit Al-Ma'arif, Bandung, t.t., 156 halaman. 14). *Poligami Menurut Sjari'at Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, t.t., 40 halaman. Berasal dari orasi ilmiah Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 15). *Pengantar Ilmu Fiqh*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1967, dan 1974. 227 halaman. 16). *Baital Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Adjaran Islam*, penerbit

Matahari Masa, Yogyakarta, tahun terbit 1968. 48 halaman. 17). *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masjarakat Sedjahtera*, penerbit Matahari Masa, Yogyakarta, tahun terbit 1969. 71 halaman. Berasal dari orasi ilmiah Dies Natalis kesembilan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tanggal 19 Mei, 1969. Cetakan kedua buku ini diberi judul, *Beberapa permasalahan Zakat*, penerbit Tintamas, Jakarta, 1976. 18). *Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Sjari'at Islam*, penerbit Matahari Masa, Yogyakarta, tahun terbit 1969. 88 halaman. 19). *Sedjarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1971. 292 halaman. 20). *Hukum Antar Golongan dalam Fiqh Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1971. 163 halaman. 21). *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa*, penerbit Ladjnah Ta'lif wan Nasjr Fakultas Sjari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun terbit 1971. 35 halaman. 22). *Ushul Fiqh. Sekitar Ijtihad Bir Ra'ji dan Djalan-djalannja*, penerbit IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, t.t., 32 halaman. 23). *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqh Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1971. 139 halaman. 24). *Beberapa Problematika Hukum Islam*, penerbit Lembaga Hukum Islam Indonesia, tahun terbit 1972. 40 halaman. Cetakan keduanya berjudul *Beberapa Permasalahan Hukum Islam*, penerbit Tintamas, Jakarta, tahun terbit 1975. 40 halaman. 25). *Kumpulan Soal Jawab*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1973. 108 halaman. 26). *Pidana Mati dalam Sjari'at Islam*, penerbit Lembaga Penerbitan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, t.t., 40 halaman. Berasal dari orasi ilmiah Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, September 1968. 27). *Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam*, penerbit IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, t.t., 19 halaman. 28). *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, 2 jilid, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit Jilid I, 1973. 224 halaman. Jilid II, 1974. 336 halaman. 29). *Pengantar Fiqh Mu'amalah*, Serie I, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1974. 215 halaman. 30). *Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam*, penerbit Tintamas, Jakarta, tahun terbit 1974. 54 halaman. Pertama terbit oleh Pudjangga Islam, Jakarta, t.t. 31). *Falsafah Hukum Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1975. 488 halaman. 32). *Fiqh*

*Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat dan Tuntas*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1975. 168 halaman. 33). *Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1975. 92 halaman. 34). *Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam*, penerbit Unisba, Bandung, tahun terbit 1975. 40 halaman. Berasal dari pidato promovendus, ketika menerima gelar Doctor H.C. dari Universitas Islam Bandung, tanggal 22 Maret 1975. 35). *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam*, penerbit Tintamas, Jakarta, tahun terbit 1976. 40 halaman. 36). *Pedoman Haji*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1976, 1978, dan 1983. 262 halaman.[48]

Buku-buku Hasbi mengenai tauhid atau kalam yaitu, 1). *Peladjaran Tauhid*, penerbit Fa. Madju, Medan, t.t., 56 halaman. 2). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1973, 1976, dan 1983. 208 halaman. 3). *Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama*, penerbit Menara Kudus, Kudus, t.t. 4). *Sendi 'Aqidah Islam*, penerbit Publicita, Jakarta, tahun terbit 1974. 52 halaman. 5). *Hakikat Islam dan Unsur-unsur Agama*, penerbit Menara Kudus, Kudus, tahun terbit 1977. 117 halaman.[49]

Buku-buku Hasbi tentang pembahasan yang umum (general) yaitu, 1). *Al-Islam*, 2 jilid, pertama diterbitkan oleh Islamiyah, Medan, tahun terbit 1950. Kemudian dilanjutkan penerbit Bulan Bintang, Jakarta. Jilid I, 1952, 1956, 1964, 1971, dan 1977. 652 halaman. Jilid II, 1952, 1956, 1969, dan 1977. 746 halaman. Buku ini membahas enampuluh sembilan kerangka iman. 2). *Pedoman Berumah Tangga*, penerbit Fa. Madju, Medan, t.t., enam kali cetak ulang. 80 halaman. 3). *Sejarah Peradilan Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1952, 1955, dan 1970. 91 halaman. 4). *Dasar-dasar Ideologi Islam*, penerbit Saiful, Medan, t.t., 181 halaman. 5). *Sedjarah Islam. Pemerintahan Amawijah Timur*, penerbit Serikat Siswa PHIN, Yogyakarta, tahun terbit 1953/1954. 6). *Sedjarah*

[48] *Ibid.*, h. 268-273.
[49] *Ibid.*, h. 273-274.

*Islam Pemerintahan Abbasiyah*, penerbit Serikat Siswa PHIN, Yogyakarta, tahun terbit 1953/1954. 7). *Peladjaran Sendi Islam*, penerbit Pustaka Madju, Medan, t.t., 67 halaman. 8). *Sedjarah dan Perdjuangan 40 Pahlawan Utama dalam Islam*, penerbit Pustaka Islam, Jakarta, tahun terbit 1955. 119 halaman. 9). *Dasar-dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1955. 93 halaman. 10). *Pedoman Dzikir dan Doa*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit 1951, 1956, 1964, 1968, 1974, 1977, 1982, dan 1983. Penerbit lain, Rizki Putera, 1996. 556 halaman. 11). *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tahun terbit yang pertama tidak diketahui, kemudian diterbitkan lagi tahun 1967, dan 1970. 128 halaman. 12). *Lembaga Pribadi*, penerbit Fa. Madju, Medan, t.t., 175 halaman. 13). *Ulum al-Lisan al-'Arabi* (*Ilmu-ilmu Bahasa Arab*), 3 jilid, penerbit Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, t.t. Jilid I, 134 halaman. Jilid II, 148 halaman. Jilid III, 151 halaman. 14). *Problematika Bulan Ramadlan*, penerbit Menara Kudus, Kudus, t.t., 59 halaman. 15). *Lapangan Perjoangan Wanita Islam*, penerbit Menara Kudus, Kudus, t.t., 40 halaman. 16). *Problematika 'Idulfitri*, penerbit Menara Kudus, Kudus, t.t., 34 halaman. 17). *Gubahan Dzikir dan Doa. Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji*, t.p. (tanpa keterangan nama penerbit), Yogyakarta, t.t., 14 halaman.[50]

### 7. Penghargaan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi memperoleh penghargaan, berkat jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Beliau mendapat dua gelar *Doctor Honoris Causa*, satu dari Universitas Islam Bandung (Unisba) tanggal 22 Maret 1975, satu lagi dari Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 29 Oktober 1975. Dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat Guru Besar (Profesor) pada tahun 1960.[51]

[50] *Ibid.*, h. 274-276.

[51] *Ibid.*, h. 16. Lihat juga, Sulidar, *T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 23.

Penghargaan lain yang diterima Hasbi, atas jerih payah dan karyanya ialah, 1). Penghargaan atas keikutsertaannya membangun IAIN Jami'ah ar-Raniry di Darusalam Banda Aceh. Diterima di Darusalam Banda Aceh pada Hari Pendidikan Aceh, tanggal 2 September 1969. 2). Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat I, berdasarkan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 076/Tk/Tahun 1976, tanggal 15 November 1976. Diterima oleh istrinya di Yogyakarta. 3). Penghargaan selaku Pembina Utama IAIN Jami'ah ar-Raniry di Darusalam Banda Aceh. Diterima oleh Nourouzzaman Shiddieqy di Gedung DPRD Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tanggal 3 Oktober 1979. 4). Penghargaan atas jasa-jasanya mensukseskan Pelaksanaan Tugas Umum Pemerintahan dan Pembangunan di Bidang Agama. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. No. B.II/1-b/KP/08.8/1380, tanggal 3 Januari 1989. Diterima oleh Nourouzzaman Shiddieqy, di Departemen Agama Republik Indonesia, tanggal 3 Januari 1989.

### 8. Wafat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi meninggal dunia pada usia 71 tahun, di rumah sakit Islam, Jakarta. Hari Selasa, tanggal 9 Desember 1975 pukul 17:45. Sebelum beliau menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit, sebenarnya ia sedang menjalani karantina untuk naik Haji, bersama istri atas undangan Menteri Agama R.I., lalu dia diserang penyakit, yang pernah di deritanya ketika menjadi tawanan, di lembah Burnitelong Aceh, yakni penyakit beri-beri dan paru-paru. Hasbi sempat melihat cetakcoba buku terakhirnya yang berjudul *Pedoman Haji*, sebelum beliau menutup mata. Yang diserahkan langsung oleh Amelz (Abdul Manaf el Zamzami), Direktur Penerbitan Bulan Binatang. Hasbi menerima cetakcoba bukunya dengan senyuman di wajah, tangannya gemetar dan tanpa berucap satu katapun. Ada pesan terakhir yang disampaikan Hasbi terhadap keluarganya, hal ini didengar oleh istri dan anak tertuanya (perempuan), yang menemani Hasbi ketika ia hendak menghembuskan nafas terakhir. Bahwa peninggalan Hasbi jangan dibagi-bagi, istrinya yang menguasai harta sampai meninggal dunia. Wasiat ini ditaati oleh ahli warisnya.

Jenazah Hasbi diberangkatkan dari rumah anak bungsunya, di Tanjung Duren Selatan, Jakarta Barat ke Pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah, di Ciputat, Jakarta Selatan. Tokoh-tokoh yang memberi kata sambutan pelepasan jenazah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu Amelz, mewakili keluarga, Prof. Dr. Hamka dan Mr. Moehammad Roem mewakili sahabat-sahabat lama. Serta Drs. H. Kafrawi Ridwan, M.A. atas nama Menteri Agama. Makam Hasbi berdampingan dengan makam Prof. Thoha Yahya Umar M.A. dan tak jauh dari makam Sa'aduddin Jambek. Semoga Allah swt. merahmati mereka semua. Hasbi meninggalkan seorang istri dan empat orang anak (dua anak laki-laki dan dua anak perempuan), serta tujuh belas orang cucu.[52]

## B. Menilik Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* merupakan karya Hasbi yang sangat berharga dalam kajian hadis di tanah air. Sebab sampai buku tersebut selesai diterbitkan dan hadir ditangan masyarakat, belum ada satu karyapun yang menandinginya dalam bidang hadis, memakai bahasa Indonesia.[53] Sehingga buku ini sangat layak untuk diteliti dan dikenalkan kepada masyarakat luas. Pada akhirnya umat Islam bisa menggunakan buku ini untuk keperluan penentuan hukum-hukum syariat.

### 1. Perjalanan Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*

Nourouzzaman Shiddiqi, seorang anak dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Dalam bukunya *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, beliau mengatakan bahwa buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, ada sebelas jilid.

[52] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 60-61.
[53] Sulidar, *T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, h. 5.

Jilid satu sampai jilid enam, terbit ketika Hasbi masih hidup. Sementara jilid tujuh sampai jilid sebelas belum terbit. Walaupun menurut Nourouzzaman naskahnya sudah siap.[54]

Berbeda dengan pengakuan penerbit buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* yang bekerjasama dengan Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, yaitu PT. Pustaka Rizki Putra. Penerbit tersebut mengatakan dalam pengantar dari penerbit, bahwa naskah buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, oleh penulisnya disiapkan dua belas jilid. Dari dua belas jilid ini, telah diterbitkan sebanyak enam jilid (jilid satu sampai jilid enam) semasa Hasbi masih ada. Usaha untuk menemukan draf naskah yang belum diterbitkan hanya berhasil mendapatkan tiga jilid yang masih merupakan draf, yaitu jilid sembilan, jilid sepuluh dan jilid sebelas. Sementara jilid tujuh, jilid delapan dan jilid duabelas belum ditemukan. Jilid yang belum ditemukan tadi membahas masalah zakat, fitrah dan sedekah *taṭauwu'*, puasa, i'tikaf, manasik (haji dan umrah), *hadaya* dan *ḍahaya*, *aqiqah*, *fara* dan *atirah*, nazar, sumpah dan *kaffarah*, jihad dan latihan perang, serta memerdekakan budak. Hingga pada akhirnya Penerbit PT. Pustaka Rizki Putra bekerjasama dengan Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kemudian menerbitkan jilid sembilan, jilid sepuluh dan jilid sebelas untuk melengkapi jilid-jilid yang sudah ada. Agar menghilangkan keraguan pembaca maka jilid sembilan, jilid sepuluh dan jilid sebelas, disesuaikan dengan jilid yang terdahulu. Sehingga berubah menjadi jilid tujuh, jilid delapan dan jilid sembilan. Sedangkan nomor hadis tetap dipertahankan sesuai dengan nomor yang tertera dalam naskah.[55]

Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, ketika masih 6 jilid, diterbitkan oleh penerbit Al-Ma'arif, Bandung, dari tahun 1970 sampai tahun 1981. Setelah berdiri Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tanggal 30 Agustus 1993, Ketuanya H.Z. Fuad Hasbi, di tahun ini pula ahli waris Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, menyerahkan penerbitan buku *Koleksi Hadits-Hadits*

[54] Shiddiqi, *Fiqh Indonesia*, h. 267-268.
[55] Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis*, 2001, jilid I, h. v.

*Hukum* kepada Yayasan tersebut. Yayasan ini bergerak di bidang dakwah, sosial, dan pendidikan. Salah satu komitmen Yayasan, melestarikan karya tulis Hasbi Ash-Shiddieqy. Maka untuk merealisasikan komitmen itu, pada tahun yang sama buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, sempat diterbitkan. Kemudian Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kembali menerbitkan buku *Kumpulan Hadits-Hadits Hukum* 9 jilid, bekerja sama dengan penerbit Pustaka Rizki Putra, tahun 2001.

Banyaknya permintaan dari peminat yang masih mencari buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, maka di awal tahun 2011, buku ini diserahkan penerbitannya kepada PT. Pustaka Rizki Putra Semarang. Penerbit ini merupakan satu-satunya yang mendapat hak untuk menerbitkan karya-karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Pada tahun itu juga buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* sukses diterbitkan.[56] Namun ada perubahan dari segi bentuk bukunya, yang menjadi empat jilid besar, dalam edisi *LUX* (*Hard Cover*).

September tahun 2014, buku ini diterbitkan kembali dalam cetakan kedua edisi ketiga. Dengan model yang sama seperti penerbitan tahun 2011, yakni empat jilid memakai edisi *LUX* (*Hard Cover*) juga. Walaupun terjadi perubahan pada bentuk buku, namun isi dan sistematika pembahasan, masih sama seperti tulisan pertama T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.[57] Untuk kebutuhan penelitian, penulis menggunakan buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, yang terbit tahun 2014.

### 2. Latar Belakang Penulisan Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*

Hasbi Ash-Shiddieqy mengetahui bahwa, umat Islam ketika itu sangat membutuhkan suatu kitab fikih yang menjelaskan persoalan-persoalan fikih (hukum Islam), langsung diambil dari Hadis Rasulullah saw. serta yang dihasilkan

[56] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. 2, ed. 3, 2014), jilid I, h. v.
[57] *Ibid.*

berdasarkan ijtihad para mujtahid atau berdasarkan takhrij (pendapat yang dihasilkan) para *aṣab* imam-imam mujtahid. Hasbi juga menyadari bahwa hukum-hukum fikih yang digali dari Alquran dan Hadis, sudah tenggelam dalam lautan pendapat para *fuqaha* (ahli fikih), yang berada di dalam kitab-kitab fikih mereka, hingga sangat sulit untuk mengklasifikasikannya. Diperparah lagi dengan lemahnya kemauan para pendukung fikih dan cendikiawan Islam untuk mengembalikan pendapat ulama kepada Alquran dan Hadis, baik dalam teori maupun praktek. Dan inilah sebab utama kemunduran hukum-hukum Islam, yang berasal dari dasar asasi syariat Islam.[58] Pemaparan diatas yang mendasari Hasbi untuk menulis buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum.*

Hasbi berharap buku ini dapat mengisi kekosongan buku fikih yang berbasis pada Hadis Rasulullah saw. sebagai dasar pengambilan hukum Islam kedua setelah Alquran. Ia juga menginginkan fikih Islam dapat dinamis dan bergerak sesuai tuntutan zaman, kondisi, tempat dan kebiasaan umat Islam ditempat itu, namun tidak terlepas dari dalil-dalil Alquran dan Hadis. Serta mempelajari fikih secara bebas tidak dipengaruhi fanatik suatu mazhab, tapi mempelajarinya dengan ilmu usul fikih dan kaedah-kaedahnya.

### 3. Gambaran Umum Isi Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*

Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* ini, mengandung banyak hadis yang bersumber dari kitab-kitab hadis hukum masyhur. Seperti kitab *Muntaqa al-Akhbar* susunan Al-Imam Majd ad-Din al-Harrani, kitab ini kemudian di syarahkan oleh Al-Imam asy-Syaukani dengan judul *Nail al-Auṭar.* Ada lagi kitab yang menjadi rujukan Hasbi yakni *Bulug al-Maram*, karya Al-Imam ibn Hajar al-‘Asqalani, kitab tersebut disyarahkan oleh Al-Imam aṣ-Ṣan‘ani dengan judul *Subul as-Salam,* kitab *Bulug al-Maram* juga disyarahkan oleh Al-Allamah Ṣiddiq Hasan Khan dengan kitabnya yang dinamai *Fath al-‘Allam.* Kemudian kitab

[58] Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis*, 2001, jilid I, h. vii.

rujukan berikutnya adalah *Al-Muharrar* karya Al-'Allamah ibn Qudamah al-Maqdisi.[59]

Hasbi menjelaskan, bahwa di dalam buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, ia menerjemahkan hadis-hadis yang ada dalam bukunya itu. Kemudian ia memberi keterangan-keterangan yang diperlukan untuk memahami hadis dan untuk dijadikan pegangan sebagai hujah. Penjelasan-penjelasannya dibagi tiga, a). Dengan diawali angka rumawi (i), Hasbi memberi keterangan tentang ulama-ulama yang mentakhrijkan hadis dan nilainya, serta *dalalah* (petunjuk) dari hadis-hadis itu. Sehingga nyata hukum-hukum fikih Nabawi (hukum-hukum yang dapat dipahami dengan mudah dari Hadis sendiri), atau yang langsung diungkapkan dari Hadis. b). Dengan diawali angka rumawi (ii), Hasbi menerangkan pendapat-pendapat para mujtahid. Baik itu dari kalangan sahabat, tabiin, tabi'it tabiin, para imam mujtahid dan imam mazhab, serta pendapat ulama terkenal dalam suatu mazhab. c). Dengan diawali angka rumawi (iii), Hasbi men-*taḥqīq* dan menyaring pendapat-pendapat tersebut untuk dipilih yang paling kuat menurut beliau.[60]

Namun lambang angka rumawi ini, tidak lagi digunakan pada buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* edisi *LUX* (*Hard Cover*), cetakan kedua edisi ketiga tahun 2014. Penulisan buku Langsung pada pembahasan, tanpa dituliskan kode angka rumawi. Meskipun pada halaman viii buku tersebut tepatnya di Kalimat Pembimbing, keterangan untuk memakai lambang angka rumawi masih ada tertulis.

Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, direncanakan terdiri dari sebelas jilid yang memiliki beberapa bagian. Setiap bagian terdapat beberapa pembahasan. Tiap-tiap pembahasan mengandung beberapa bab. Masing-masing bab punya beberapa masalah. Dan setiap masalah mengandung beberapa hadis yang menjadi materi hukum.

[59] *Ibid.*, h. viii.
[60] *Ibid.*, h. viii-ix.

Bagian pertama ibadah, memiliki 12 pembahasan yaitu: 1). *Ṭaharah*. 2). Salat *farḍu* dan hukum-hukumnya. 3). Jenazah. 4). Zakat, fitrah dan *ṣadaqah taṭawwu*. 5). *Ṣiyam* dan i'tikaf. 6). Manasik (haji dan umrah). 7). *Hadaya* dan *ḍahaya*. 8). *Aqiqah*, *fara* dan *atirah*. 9). Nazar. 10). Sumpah dan *kaffarah*. 11). Jihad dan latihan perang. 12). Memerdekakan budak.

Bagian kedua muamalah, mempunyai 19 pembahasan yaitu: 1). Jual beli. 2). Utang piutang. 3). Gadai menggadai. 4). Memindah utang kepada orang lain dan tanggungan atau jaminan. 5). Menyatakan kebangkrutan dan mencegah bertindak. 6). Perdamaian dan hukum-hukum ketetanggaan. 7). Perkongsian dan berdua laba. 8). Perwakilan. 9). *Musaqah* dan *muzara'ah*. 10). Sewa menyewa. 11). Menitipkan barang dan meminjam. 12). Menggarap tanah yang mati. 13). Menyerobot hak orang lain. 14). Menyanggah penjualan kongsi atau tetangga. 15). Barang temuan. 16). Hibah dan *hadijah*. 17). Wakaf. 18). Wasiat. 19). *Faraiḍ*.

Bagian ketiga *ahwal syakhsiah* atau *munakahat*, mengandung 12 pembahasan yaitu: 1). Nikah dan hukum-hukumnya. 2). Hukum-hukum nikah orang kafir. 3). Mas kawin. 4). Walimah dan pergaulan rumah tangga. 5). Talak dan hukum-hukumnya. 6). *Khulu'* dan hukum-hukumnya. 7). Ruju. 8). *Ila'*, *żihar* dan *kaffarah*. 9). *Li'an*. 10). Iddah. 11). *Raḍa'* (penyusuan). 12). Nafkah (belanja keluarga) dan *haḍanah* (memelihara anak).

Bagian keempat tindak pidana dan hukum-hukumnya, terdiri dari 7 pembahasan yaitu: 1). Pembunuhan dan pelukaan. 2). *Diyat* dan hukum-hukumnya. 3). Perzinaan dan hukum-hukumnya. 4). Pencurian. 5). Hukuman yang dijatuhkan atas peminum arak. 6). Hukuman yang dijatuhkan atas perampok, pembegal dan *bugah*. 7). Hukum-hukum orang murtad.

Bagian kelima makanan dan minuman, terdapat 5 pembahasan yaitu: 1). Binatang-binatang yang halal dan yang haram. 2). Pemburuan dan penangkapan binatang. 3). Melayani tamu. 4). Minuman yang memabukkan. 5). Pengobatan.

Bagian keenam pemerintahan dan peradilan, mengandung 2 pembahasan yaitu: 1). Hukum-hukum menegakkan kenegaraan dan peradilan. 2). Pembuktian dan perkara-perkara.[61]

Pada buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* terbitan tahun 2014, terdiri dari IV jilid yaitu:

jilid I terdapat bagian pertama ibadah, ada 2 pembahasan yaitu: 1). *Ṭaharah*. 2). Salat *farḍu* dan hukum-hukumnya.

Jilid II terdapat lanjutan pembahasan kedua mengenai salat *farḍu* dan hukum-hukumnya.

Jilid III terdapat bagian pertama ibadah, pembahasan ketiga jenazah. Dan bagian kedua muamalah, ada 19 pembahasan yaitu: 1). Jual beli. 2). Hutang piutang. 3). Gadai menggadai. 4). Mengalihkan hutang dan penjaminan. 5). Kebangkrutan dan tidak mampu bertindak. 6). Berdamai dan hukum bertetangga. 7). Hukum perkongsian dan berbagi laba. 8). Pemberian kuasa (*wakalah*). 9). *Musaqah* dan *muzaraah*. 10). Sewa menyewa. 11). Menitipkan dan meminjam barang. 12). Menggarap tanah mati. 13). Menyerobot hak orang. 14). Hukum-hukum *syuf'ah*. 15). Hukum tentang barang temuan. 16). Hadiah dan hibah. 17). Wakaf. 18). Wasiat. 19). *Faraiḍ*.

Jilid IV terdapat bagian ketiga *ahwal syakhsiyah* (*munakahat*), ada 12 pembahasan yaitu: 1). Hukum-hukum nikah. 2). Nikah orang kafir. 3). Mahar (mas kawin). 4). Walimah. 5). Talak. 6). *Khulu'*. 7). Rujuk. 8). *Ila'* dan *żihar*. 9). *Li'an.* 10). Iddah. 11). *Raḍa'* (penyusuan). 12). Nafkah dan *haḍanah* (belanja dan biaya pemeliharaan anak). Dan bagian keempat perbuatan pidana (*jinayat uqubat*), ada 7 Pembahasan yaitu: 1). Membunuh dan melukai. 2). Diat. 3). Perzinaan. 4). Pencurian. 5). Minuman keras. 6). Merampok dan memberontak. 7). Murtad. Dan bagian kelima makanan dan minuman, ada 5 pembahasan yaitu: 1). Binatang-binatang yang halal dan yang haram. 2). Berburu dan menangkap binatang. 3).

[61] *Ibid.*, h. x-xii.

Melayani tamu. 4). Minuman yang memabukkan. 5). Pengobatan. Dan bagian keenam pemerintahan dan peradilan, ada 2 pembahasan yaitu: 1). Menegakkan pemerintahan dan peradilan. 2). Pembuktian.

### 4. Pengaruh Buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* dalam Masyarakat

Ketika buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* masih terbit enam jilid, banyak peminat menanyakan jilid yang belum terbit. Masyarakat yang membaca berpendapat bahwa, buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* sangat konprehensif, dalam menyampaikan masalah ibadah, *muamalah*, *munakahat* dan sebagainya.[62] Jika dilihat dari segi ilmu hadis buku ini sudah memadai. Sebab Hasbi menulis Hadis lalu menjelaskannya, kemudian mengutip pandangan ulama terhadap Hadis yang dibahas tadi. Selanjutnya dia menyimpulkan dengan men-*taḥqīq* pendapat ulama mana yang dapat dijadikan pegangan, dan mana yang tidak bisa di ambil (digunakan). Ditambah lagi buku ini telah beberapa kali diterbitkan, dari dua penerbit yang berbeda yakni penerbit Al-Ma'arif Bandung, dan penerbit PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, bekerjasama dengan Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Jakarta. Hal ini menunjukkan betapa buku *Koleksi Hadits-Hadits Hukum* mendapat tempat di hati para pembaca, dan dijadikan buku pegangan untuk menyelesaikan problem hukum agama Islam dalam masyarakat.

[62] *Ibid.*, h. v.